

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing manusia ke jalan yang lurus.¹ Di dalam al-Qur'ān mengandung persoalan yang telah lalu dan yang akan terjadi serta terdapat hukum-hukum yang harus dipahami oleh umat Islam, ia berperan sebagai jalan penyelesaian masalah umat sekarang maupun yang akan datang. Selain menjadi pedoman untuk kebahagiaan hidup di akhirat. Tidak hanya itu, al-Qur'ān mengandung berbagai khazanah keilmuan yang diperlukan manusia untuk memakmurkan alam ini. Nabi Muhammad saw, adalah utusan Allah swt, yang diamanahkan untuk menyampaikan ajaran kitab ini kepada seluruh manusia dan Nabi saw menjadi model kepada kesempurnaan penghayatan al-Qur'ān dalam aspek bacaan, pemahaman terhadap isi kandungannya, pengalaman ajarannya dan lain-lain.²

Secara keseluruhan al-Qur'ān sendiri merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, yang didalamnya memiliki bahasa yang indah dan unik bahkan dari gaya kebahasaannya juga sangat tinggi sehingga tidak mudah memahami isi kandungan al-Qur'ān dengan cara membacanya saja. Untuk memahami dan mendapatkan petunjuk dari al-Qur'ān tidak cukup secara tekstual saja, karena dalam kandungan al-Qur'ān juga terdapat makna kontekstual yang perlu dipahami dengan cara melihat penjelasan dari

¹ Mannā' Khalil Al-Qattān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Lentera Antar Nusa, 2016), h. 1

² Sulaimān bin Ibrahīm, *Perbendaharaan Al-Qur'ān*, (Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 2007), h. 2

para ahli tafsir, dengan demikian ulama tafsir berusaha mengungkap makna dan tujuan al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menurut kemampuan daya pikir dan kecenderungan masing-masing penafsir. Menurut Ibnu Manzūr tafsir berasal dari kata فَسَّرَ (*fasara*) yang bermakna الْبَيَان (*al-bayān*) berarti penjelasan. Tafsir berarti menyingkap maksud dari lafadz yang *musykil*.³ Pembahasan terkait tafsir al-Qur'an akan sangat menarik perhatian para sarjana muslim. Dengan menafsirkan al-Qur'an kita dapat mengetahui maksud dan tujuan lafadz yang terkandung di dalamnya. Salah satunya dalam al-Qur'an membahas tentang masalah kenabian.

Dalam ajaran Islam menuntut supaya iman kepada nabi dan rasul sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan manusia. Sifat-sifat para nabi dan rasul itu dari kemanusiaanya sama dengan manusia lainnya. Pada hakikatnya mereka itu manusia juga, sama dengan manusia lain dalam sifat budi pekertinya. Karena itu mudah menerima pelajaran dari mereka, dapat meneladani dari perkataan dan perbuatan mereka.

Beriman kepada nabi dan rasul merupakan rukun iman yang keempat, yaitu menyakini bahwa Allah swt, telah mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk menyampaikan syiar agama atau membimbing manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah swt. jumlah para nabi dan rasul tidak diketahui secara pasti namun ada ulama yang mengatakan bahwa Allah swt, telah menurunkan nabi sebanyak 124.000 orang dan rasul sebanyaknya 313 orang dan jumlah ini juga belum dipastikan dan kemungkinan besar jumlahnya lebih banyak lagi. Kenabian juga masuk dalam kategori perkara-perkara yang diketahui dari agama secara pasti, sehingga setiap muslim wajib menyakininya.

³ Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 2

Meningkari kenabian akan mengantarkan setiap muslim pada jurang kekufuran.

Para nabi mengemban tugas dari Allah swt, untuk kepentingan umatnya di dunia dan akhirat. Menurut A. Hafizh Dasuki dalam Ensiklopedia Islam menyebutkan fungsi para nabi dan rasul adalah mengajarkan tauhid dengan segala sifat-sifat-Nya, mengajak manusia agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah swt, memberikan petunjuk kepada jalan yang benar kepada manusia dan lain-lain.⁴ Namun tugas dan fungsi kenabian di atas tidak dapat teraplikasikan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan, kecuali para nabi memiliki sifat yang menjadi pembeda mereka dengan manusia pada umumnya. Sifat tersebut adalah sifat terpelihara dan terjaga dari terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Sifat ini lebih sering dianggap oleh para ahli tafsir dengan sebutan *ma'sum* ('ishmah).

Menurut Ibnu Manzūr kata *ma'sum* diambil dari bahasa arab dari asal kata *عَصَمَ* (*aṣama*) yang memiliki satu akar kata yang menunjukkan *مَنْعٌ* (*man'u*) yaitu mencegah.⁵ Menurut Ja'far Subhani, yang dinukil dari perkataan Ibnu Faris bahwa *ma'sum* memiliki arti *إِمْسَاكٌ* (*imsak*) berarti menahan diri, *مَنْعٌ* (*man'u*) berarti mencegah dan *مُلَازِمَةٌ* (*mulāzamah*) berarti penetapan atau tidak meninggalkan).⁶ Semua itu mengandung pengertian yaitu *عِصْمَةٌ* yang berarti pemeliharaan Allah swt terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpahnya dan hamba itu berpegang teguh kepada Allah swt dengan demikian ia tercega dan terlindungi.⁷

⁴ Muliati, *Ilmu Akidah*, (Parepare: Nusantara Press, 2020), h.101

⁵ Ibnu Manzūr, *Lisan al-Arabi*, (Beirut: Dar Shadir, t.th), Jlid 12, h. 403

⁶ Syauqī Dāif. *Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauriyah, 2004), h. 705

⁷ Syekh Ja'far Subhani, *Ishmah: Keterpeliharaan Nabi dari Dosa*. Terj. Syamsuri Rifa'i, (ttp.Yayasan as-Sajjad, 1991), h. 7

Para nabi adalah hamba Allah swt, yang diutus ke dunia ini untuk dijadikan sebagai pedoman dan suri tauladan bagi manusia sehingga dapat membawa manusia ke jalan yang lurus. Menjadi seorang Nabi harus dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia dan terbebas dari dosa dan kesalahan. hal itu akan berpengaruh pada misi kenabian yang diemban. Tidak mungkin orang yang diseru mengikuti penyeru yang melakukan kebaikan dari apa yang ia seru dan bahkan tidak pantas seseorang mengajak kepada kebaikan melakukan perbuatan dosa dan kemaksiatan. Maka kemuliaan akhlak yang menjadi faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya risalah yang disampaikan. Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw, itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".⁸

Para nabi dan rasul diidentik dengan empat sifat, yaitu *shiddiq, amānah, tabliḡh, faṭānah*.⁹ Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, jika ditelusuri kata *ma'sum* terdapat pada tiga belas tempat, yaitu lafadz yang berasal dari kata *عَصَمَ* ditemukan di dalam Al-Qur'ān dengan makna yang beragam.¹⁰ Kata *ma'sum* itu sendiri tidak ada

⁸ Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb, 33 Ayat 21, Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'ān, 2017), h. 596

⁹ Imam al-Sanūsī, *Syarah Umm al-Barāhīn*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 29

¹⁰ Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Maktabah Dār al-Kutub, 1364), h. 463

dalam al-Qur'an, namun kata tsulasinya sama dengan *ma'sum* dalam al-Qur'an pada tiga tempat dan salah satu ayat yang mengandung pembahasan kema'suman nabi, seperti firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
 مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
 رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai Rasul (Muhammad), sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir".¹¹

Di dalam Al-Qur'an secara jelas disebutkan tentang sebuah peristiwa yang menjelaskan keadaan nabi Ibrahim 'alaihissalam, diberikan jaminan dengan berbagai petunjuk dan pemeliharaan dari Allah swt, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا
 بِهِ عَلِيمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan kami mengetahui sepenuhnya".¹²

Sedangkan dalam ayat lain terdapat beberapa ayat yang terkesan nabi Ibrahim 'alaihissalam melakukan pencarian tuhan. Salah satu ayat menjelaskan kisah nabi Ibrahim 'alaihissalam terkesan melakukan pencari Tuhan. Sebagaimana firman Allah swt:

¹¹ Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah, 5 Ayat 51: 67, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017) h. 159

¹² Al-Qur'an Surah Al-Anbiyā', 21 Ayat 51, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), h. 453

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَانَ هَذَا
رَبِّيَ فَلَمَّا أَفَلَ قَانَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: “Inilah Tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata “saya tidak suka kepada yang tenggelam”.¹³

Pada ayat di atas bahwa nabi Ibrahim ‘alaihissalam telah melakukan pencarian identitas tuhan sebenarnya, saat menyaksikan bintang, nabi Ibrahim ‘alaihissalam mengira itulah tuhannya. Demikian pula saat ia melihat bulan pada malam hari dan matahari pada siang hari, ia mengira itulah tuhannya. Namun, ketika pada waktu-waktu tertentu, bulan, bintang dan matahari itu tenggelam, nabi Ibrahim ‘alaihissalam mengeluh dan mencari tuhan yang menciptakan bintang, bulan dan matahari. Hal ini menandakan bahwa nabi saja masih mencari tuhan sedangkan beliau adalah utusan Allah swt.¹⁴

Ayat di atas secara tekstual menunjukkan bahwa nabi Ibrahim ‘alaihissalam dalam satu kesempatan mendapatkan penjagaan dan petunjuk dari Allah swt namun ayat yang lain menyatakan nabi Ibrahim ‘alaihissalam melakukan perbuatan syirik sehingga terkesan nabi Ibrahim ‘alaihissalam meyakini dalam satu peristiwa bulan dan bintang adalah tuhan sedangkan dalam waktu yang lain ketika melihat terbitnya matahari menyatakan matahari adalah tuhan dikarenakan bentuk yang besar dan manfaatnya yang sangat banyak.

Dari kisah nabi Ibrahim ‘alaihissalam tersebut di atas merupakan sebagian kecil dari ketidakma’shunan seorang nabi dan rasul Allah swt

¹³ Al-Qur’an Surah Al-An’ām, 6 Ayat 76, Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur’ān, 2017), h. 185

¹⁴ Abdullah Syakur, “Konsep Penafsiran “*iṣmah al-Anbiyā*, (Telaah Penafsiran Syaikh Abdullah al-Hararī dalam Kitab *Bugyah at-Thālib li Ma’rifah al-‘Ilmi al-Dini al-Wajib*, Tesis, Institut Ilmu al-Qur’ān (IIQ) Jakarta 2017, h. 6

sebagai manusia pilihan, insan yang sempurna, suri tauladan yang harus patuhi, ternyata para nabi tidak jauh beda dengan manusia biasa dalam kehidupannya juga melakukan hal-hal yang tercela. Maka melihat fenomena tersebut, begitu menimbulkan pertanyaan, apakah kisah itu benar atau tidak? atau hanya sekedar prasangka yang cenderung membawa mereka kepada penghinaan kepada seorang nabi dan utusan Allah swt, dimanakah letak keterjaminan yang diberikan oleh Allah swt, kepada mereka? Juga apakah ada penafsiran lain terkait kisah tersebut. Tentu untuk memahami ayat tersebut tidak cukup dengan hanya memahami ayat secara tekstual saja namun membutuhkan suatu penjelasan dari seorang yang ahli dalam Ilmu Tafsir yang mengulas tafsir dari ayat-ayat al-Qur'ān.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahasnya. Peneliti akan menggunakan kitab *Tafsīr Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭūbī sebagai alat untuk menganalisis penelitian ini. Salah satu ulama yang kaya dan luas akan sumber penafsiran dan metode mengolah sumber adalah Imam al-Qurṭūbī. Ia dikenal sebagai mufassir yang menganut mazhab Malikī dan madzhab akidahnya berpaham Sunni Asy'ariyah¹⁵. Ia memiliki prinsip untuk menafsirkan al-Qur'ān dengan menggunakan riwayat-riwayat yang sudah ia uji dan disertai sanad. Dan urgensi dari penyebutan sanad ini, menurut beliau untuk menjaga keberkahan ilmu pengetahuan. Alasan peneliti memilih kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* tentu memiliki beberapa alasan. *Pertama*, salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena kitab ini paling lengkap dalam membahas masalah fikih di dalamnya. Tidak hanya itu, ia banyak menggunakan sumber dalam menafsirkan al-Qur'ān seperti menafsirkan al-Qur'ān dengan ayat al-

¹⁵ Resya Farasy Fitra Naffasa dan dkk, *Pembahasan Akidah dalam Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭūbī*, Vol. 16, No. 2, (2022), h. 186

Qur'an itu sendiri, terkadang dengan hadis, i'rab, aspek linguistik, ragam qira'at, sejarah, menjelaskan tentang lafadz-lafadz yang *gharib* (asing), mengutip pandangan mufassir atau ulama terdahulu, dan sumber-sumber lainnya.¹⁶ Kedua, Penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭubī berdasarkan pada pendapat-pendapat para ulama yang dalam Ilmu al-Qur'an biasa digolongkan pada *tafsir bi al-Ra'yi* terfokus pada corak fikih, dengan menggunakan metode analisis (*Tahlīli*). Karena itu al-Qurṭubī sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia mengemukakan masalah-masalah khilafiyah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarnya serta tidak fanatik terhadap madzhabnya sendiri.¹⁷

Adapun alasan peneliti mengambil tema ini. Pertama, *ma'sum* merupakan salah satu bentuk penjagaan yang datangnya dari Allah swt, atas segala para nabi dan rasul-Nya, hal ini disebabkan mereka adalah para teladan yang tentunya tidak layak berperilaku hina¹⁸. Apalagi objek bahasan adalah nabi Ibrahim 'alaihissalam yang merupakan bapaknya para nabi (*Abū al-Anbiyā'*) dari kedua anaknya Ismail dan Ishaq, maka lahirlah para nabi lainnya nabi Ya'kūf, Yūsuf, Mūsā, Hārūn, Dāud, Sulaimān, Zakaria, Yahya, Isā dan Muhammad.¹⁹ Juga kisah nabi Ibrahim 'alaihissalam tersebar

¹⁶ A. Fauzi, *Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan Studi Atas Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an Karya Al-Qurṭubī*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021, h. 6

¹⁷ Muhammad Ismail, *al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jurnal Pappasang, Vol.2, No.2,(2020), h. 23

¹⁸ Faisol Nasar Bin Madi, *Konsep Ishmah dalam Diskursus Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyah*, (Jember: STAIN Jember Press, 2016), h. 23

¹⁹ Anas Mujahid, *Millah Ibrahim dalam Al-Qur'an; Studi Analisis dengan Pendekatan Hermeneutik Hans-Georg Gadamer*, Tesis, Institut PTQI Jakarta 2017, h. 1

di banyak tempat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai peristiwa yakni, disebutkan sebanyak 64 kali 27 surat.²⁰

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu dalam penelitian, mengkaji bagaimana penafsiran yang tepat tentang ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* terhadap sifat kema'suman nabi dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ini secara komprehensif yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul *"Kontradiksi Ayat-ayat Keraguan Nabi Ibrahim 'alaihissalam terhadap Sifat Kema'suman Nabi (Studi Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Karya Imam al-Qurtubi)"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat yang merekam keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* terhadap sifat kema'suman nabi dalam tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an?

C. Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* terhadap sifat kema'suman nabi dalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tentang keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* tentang penghidupan makhluk yang telah mati.
2. Tentang nabi Ibrahim *'alaihissalam* melakukan pencarian Tuhan.
3. Tentang nabi Ibrahim *'alaihissalam* bermimpi menyembelih anaknya.

²⁰ Eka suprapтинingsih, *"Ibrah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an Surah as-Saffat ayat 100-101 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)"*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2021, h. 38

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti pastinya memiliki tujuan yang jelas. Sehingga akan memberikan sumbangan dan wawasan untuk peneliti yang bersangkutan dengan penelitian ini. Maka dari itu secara mendasar tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui apa saja ayat-ayat yang merekam keraguan nabi Ibrahim Ibrahim *'alaihissalam*?
- b. Mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* terhadap sifat kema'suman nabi dalam tafsir *'al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berguna secara akademis dan praktis yaitu sebagai berikut.

a. Secara Akademis

Menambah wawasan dan khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dan dapat menjadikan syarat untuk menyelesaikan studi strata I dibidang Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

b. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjelaskan penafsiran tentang ayat-ayat keraguan terhadap kema'suman nabi Ibrahim *'alaihissalam* dalam tafsir *'al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* serta hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan keterangan, acuan dan tambahan bahan informasi pendahuluan yang penting bagi peneliti-peneliti dikemudian hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu tentang tema yang mirip mengenai masalah yang akan diteliti.

Dibawah ini beberapa skripsi, tesis ataupun jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, di antaranya:

1. Skripsi “*Kema’suman Nabi Muhammad saw dalam Al-Qur’ān (Telaah Kritik terhadap Pemahaman Ayat-ayat Teguran)*” yang ditulis oleh Ismail mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2010. Membahas tentang kema’suman khusus Nabi Muhammad saw, yang dikaitkan dengan ayat-ayat teguran dan pandangan yang terkesan menolak kesucian dan kesempurnaan Nabi saw.
2. Skripsi “*Pena’wilan al-Syarif al-Murtadā terhadap ayat-ayat kema’suman para Nabi (studi kitab Nafa’is al-Ta’wil).*” yang ditulis oleh Fatihullah mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016, skripsi ini berfokus pada metode penakwilan Syarif Murtadā serta aplikasinya terhadap ayat-ayat kema’suman para Nabi. Sharif al-Murtadā adalah ulama dari kalangan syiah.
3. Skripsi “*Pandangan Mufassir tentang sifat Kema’suman Nabi Muhammad saw.*” Yang ditulis oleh Alfi Rahman Fuadi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universits Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2018, skripsi ini membahas tentang sifat kema’suman Nabi Muhammad saw, dalam padangan Mufassir dengan menggunakan pendekatan literatur tafsir berupa

Tafsir Al-Ṭabarī, Ibnu Katsīr, Tafsir al-Dur al-Mantsūr, Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Marāḡī dan Tafsir al-Misbāh.

4. Jurnal “*Kema’suman Nabi: kajian terhadap ayat-ayat ‘Ṭab terhadap Nabi Muhammad saw.*” yang ditulis oleh Sriwahyuni dalam jurnal at-Tibyan Volume 2 Nomor 2 tahun 2017, peneliti membahas ayat-ayat celaan terhadap Nabi Muhammad saw, menggunakan literatur tafsir klasik dan modern peneliti mendeskripsikan ayat-ayat tersebut beserta penafsirannya dengan membandingkannya dengan dua tafsir lain, baru kemudian menganalisisnya.
5. Jurnal “*Penafsiran Imam al-Qurṭūbī terhadap kesucian nabi Muhammad saw*”, yang ditulis oleh Muhammad Tajuddin mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2022, pada penelitian ini tentang ayat-ayat yang bertentangan dengan kesucian nabi Muhammad saw dengan menggunakan penafsiran Imam al-Qurṭūbī.
6. Jurnal, “*Telaah Tematik Esensi Makna ‘iṣmah dalam al-Qur’ān*”. Yang ditulis dalam Jurnal Studi al-Qur’ān dan al-Hadis oleh Suraya Attamimi, Aswadi, Hammis Syafaq, Volume 6 Nomor 2 tahun 2022, pada penelitian ini membahas penafsiran term ‘iṣmah di dalam al-Qur’ān dan mengkaji kembali makna ‘iṣmah beserta cakupannya untuk melihat kesesuaian teologi dengan mengumpulkan seluruh ayat al-Qur’ān yang menggunakan kata ‘iṣmah dan derivasinya.

Dari semua literatur yang peneliti temukan tidak ada yang sama dengan yang akan peneliti teliti bahkan belum ada yang mengkaji secara khusus terkait ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *‘alaihissalam* terhadap sifat kema’suman nabi dalam tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān karya Imam al-Qurṭūbī, maka skripsi ini akan memaparkan kajian penafsiran ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *‘alaihissalam* terhadap sifat kema’suman nabi menurut Imam al-Qurṭūbī dalam tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān.

F. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian suatu karya ilmiah maka dipastikan memakai suatu metode, karena cara menemukan penelitian yang dicari harus menggunakan metode pendekatan, karena metode bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional sehingga tercapai dalam penelitian.²¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kajian pustaka (*library research*) karena objek-objek kajiannya ialah hal-hal yang berhubungan dengan literatur kepustakaan. Dengan menganalisis isi buku untuk menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis dan sebagainya. Riset pustaka, selain dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, juga untuk memperdalam kajian teoritis serta memperoleh data penelitian.²² Dalam hal ini, peneliti mengumpul ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim 'alaihissalam dalam al-Qur'an. Didukung dengan buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang diharapkan dapat memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena objek penelitian,²³ dengan metode diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (*naratif*).²⁴

²¹ Anton Bakker dan Charis zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius 1992) h. 10

²² Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) h.1

²³ Anselma staruss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori* (Surabaya: Bian Ilmu, 1997) h. 13

²⁴ Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lilin Persada Press) h. 26

2. Sumber Data

Sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu berupa tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam al-Qurtūbī.
- b. Data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yaitu sumber yang telah mengutip dari sumber lain, yaitu sumber data pendukung, seperti kitab-kitab tafsir lain, baik buku atau jurnal dan sumber lainnya yang mendukung jalannya penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip catatan, skripsi, artikel atau majalah-majalah jurnal, kamus ensiklopedia dan lain sebagainya. data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di dalam media cetak maupun internet. Setelah itu peneliti menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik dalam pengumpulan data atau menganalisis data.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Pada tahapan ini, peneliti berusaha mendekripsikan secara komprehensif, sistematis dan lebih terarah, yaitu dengan cara:

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penelitian Ghalia Indonesia, 2014), h.

- a. Klarifikasi, pada tahap ini peneliti akan melakukan klarifikasi terhadap ayat-ayat yang sudah dikumpulkan, yaitu ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam* terhadap sifat kema'suman nabi dalam al-Qur'an.
- b. Deskripsi, pada tahap ini peneliti akan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek yang dikaji yaitu ayat-ayat yang mengandung keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Setelah itu, peneliti akan mendeskripsikan ayat-ayat yang membahas tentang keraguan nabi Ibrahim *'alaihissalam*.
- c. Analisis, pada tahap ini peneliti akan menganalisa terhadap pandangan mufassis Imam al-Qurṭūbī tentang ma'sum nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang sudah di peroleh akan peneliti dari berbagai data yang ada.
- d. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasional pembahasan riset ini, maka sistematika penelitian ini di susun sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, pada bab ini mencakup topik yang akan dibahas meliputi, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan deskripsi landasan teori, peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian kema'suman secara umum yang memuat bahasan terminologi, term ma'sum dalam al-Qur'ān, sifat wajib dan mustahil nabi dan pendapat ulama tafsir terhadap kema'suman nabi.

Bab ketiga, membicarakan tentang biografi Imam al-Qurṭubī, perjalanan pendidikan, guru-guru dan murid-muridnya, karya-karyanya, dan juga sekilas pengenalan kitab tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān dengan menjelaskan sistematika, metode, corak penafsiran dan sumber penafsiran dan pendapat ulama terhadap Imam al-Qurṭubī.

Bab keempat, berisikan pembahasan inti penafsiran Imam al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat-ayat keraguan nabi Ibrahim 'alaihissalam terhadap sifat kema'suman para nabi dan klarifikasinya dalam tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

